

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan dasar di Indonesia siswa dituntut untuk memenuhi standar yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Standar tersebut tertuang ke dalam standar kompetensi dan kompetensi dasar dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. Standar yang telah ditetapkan tersebut meliputi ke dalam tiga cakupan yang harus dipenuhi oleh siswa, yaitu membaca, menulis dan berhitung.

Pelajaran berhitung atau matematika, seringkali dianggap pelajaran yang sulit bagi sebagian siswa. Padahal, matematika sangat penting dan sangat dekat dengan kehidupan sehari-hari, terutama berhitung. Setiap hari kita menggunakan matematika, menghitung banyaknya benda (tambah, kurang, kali, bagi), mengelompokkan, mengukur, melakukan pembayaran, dan lainnya. Matematika digunakan setiap hari kapanpun dan di manapun.

Mata pelajaran Matematika perlu diberikan kepada semua peserta didik mulai dari sekolah dasar untuk membekali mereka dengan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis dan kreatif serta kemampuan bekerja sama. Karena dengan belajar matematika, kita akan belajar bernalar secara kritis, kreatif dan aktif.

Dalam belajar matematika, kemampuan dalam bidang matematika berkaitan dengan berbagai konteks nyata yang ada dalam lingkungan, seperti konsep angka, berhitung geometri dan orientasi spatial, pengukuran, serta pengumpulan, organisasi, dan penyajian data. Meski begitu, banyak siswa yang mengeluh akan sulitnya belajar matematika. Sesungguhnya, hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya dari matematika itu sendiri. Matematika menuntut banyak analisa, perhitungan, dan lain sebagainya, banyak siswa yang cenderung memilih menghafal dari pada berhitung. Kedua adalah faktor guru, penguasaan materi dan cara penyajian pembelajaran matematika kepada peserta didik sangat mempengaruhi minat dalam belajar matematika. Ketiga, faktor siswa itu sendiri. Anak-anak Indonesia seperti sudah *mindset* oleh rumor yang mengatakan bahwa matematika adalah pelajaran yang sulit, hal ini tentu akan mempengaruhi motivasi dan cara berfikir siswa dalam memandang matematika itu sendiri, sehingga tidak heran jika matematika terus menjadi salah satu mata pelajaran yang paling dihindari dalam kegiatan pembelajaran.

Sebagaimana dikatakan sebelumnya, kemampuan dalam bidang matematika berkaitan dengan berbagai konteks nyata yang ada dalam lingkungan, namun mirisnya seringkali dalam kegiatan pembelajaran matematika disekolah terutama SD, guru tidak memulai pembelajaran matematika melalui hal-hal yang konkrit, padahal pemahaman terhadap

operasi matematika berlangsung dari tahap yang sederhana ke tahap yang lebih sulit.

Pada pembelajaran berhitung, kemampuan dasar yang harus dimiliki tentu siswa harus memahami betul makna lambang bilangan dan nilai tempat matematika. Seperti bilangan 15 berarti mewakili 15 benda, nilai "1" pada "15" berbeda dengan nilai "1" pada bilangan "51". Pemahaman nilai tempat pada bilangan matematika sangat penting, hal ini dikarenakan dapat membantu siswa dalam memahami dan melakukan operasi penjumlahan, pengurangan, perkalian dan pembagian bilangan. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan memahami nilai tempat adalah kemampuan dasar matematika yang harus dimiliki setiap siswa.

Dalam kegiatan belajar mengajar tingkat SD, kemampuan membedakan nilai tempat sudah harus dapat dikuasai pada jenjang kelas 2 atau materi awal pembelajaran kelas 3, sebelum melanjutkan materi selanjutnya. Apabila kemampuan ini tidak dikuasai, tentu akan menghambat kemampuan siswa dalam menyelesaikan tugas atau memasuki materi pembelajaran selanjutnya, terutama dalam materi perkalian, dan pembagian, dimana nilai tempat sangat mempengaruhi hasil yang didapat.

Seorang siswa bernama Ar yang saat ini duduk di bangku kelas 3 SD masih mengalami hambatan dalam pemahaman nilai tempat matematika. Sampai saat ini, Ar masih belum dapat membedakan nilai 1.102 lebih kecil

daripada 2.201, atau 1012 dengan 112, bahkan siswa belum dapat membedakan nilai ribuan, ratusan, puluhan, dan satuan.

Dari hasil tes, observasi dan wawancara dengan pihak sekolah maupun orang tua, Ar mengalami hambatan dalam pembelajaran matematika, padahal dari hasil tes Intelegensi, ia berada pada tingkat Intelegensi rata-rata, dimana seharusnya kemampuan ini sudah dikuasainya, namun faktanya, Ar masih belum mampu memahami materi pemahaman nilai tempat dengan baik.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijabarkan sebelumnya, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang meningkatkan pemahaman nilai tempat matematika pada Ar dengan menggunakan media kancing, dimana Ar akan belajar nilai tempat melalui media konkrit dengan menghitung banyaknya kancing, dan mengelompokkannya sesuai dengan nilai dan tempatnya.

Mengapa menggunakan media kancing, hal ini didasari oleh teori pembelajaran matematika Piaget, dimana tahap belajar matematika harus dimulai dengan media yang konkrit, semi konkrit lalu ke abstrak. Selain itu, media kancing terbilang murah, dan mudah didapat, serta dapat digunakan kembali untuk materi pembelajaran lainnya lainnya, seperti berhitung, pembagian dan perkalian dan lain sebagainya

B. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, maka peneliti memfokuskan penelitian ini pada meningkatkan pemahaman nilai tempat bilangan matematika pada siswa kelas 3 SD dengan kesulitan belajar dengan menggunakan media kancing.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

“Bagaimana pengaruh media kancing dalam meningkatkan pemahaman nilai tempat matematika pada siswa dengan kesulitan belajar?”